

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan moral, karakter, dan etika telah menjadi hal yang menarik di Indonesia (Atmajawati & Utomo, 2018; Ibrahim et al., 2017). Isu menarik ini telah menjadi isu internasional terutama terkait dengan implementasi pendidikan karakter (Christen, 2018; Lewis & Ponzio, 2016; Rambe et al., 2018; Temiz, 2016; Tutkun et al., 2017). Pendidikan di Indonesia juga memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter karena perubahan sosial yang ada telah membawa perubahan karakter manusia dan tidak sedikit remaja Indonesia yang memiliki masalah dengan perilaku dan sikap negatif (Hidayati et al., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani. Akhir-akhir ini, banyak penelitian tentang pendidikan karakter yang menggunakan aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sumber pembelajaran. Pendidikan jasmani dianggap sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kerja sama, dan disiplin (Martins & Posada-Bernal, 2016; Quennerstedt, 2019). Beberapa peneliti juga mempertimbangkan pendidikan karakter melalui aktivitas fisik dari perspektif nilai-nilai sosial dan budaya, serta bagaimana pendidikan jasmani dapat berperan dalam membangun integritas dan kedisiplinan peserta didik (Rossi & Jeanes, 2016). Dalam konteks ini, kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani menjadi salah satu sumber utama dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah (Harvey et al., 2014).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang selanjutnya disingkat PJOK menjadi salah satu bagian dari pelajaran sekolah yang mana peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan jasmani, yang sangat penting untuk pertumbuhan manusia (Brasília, 2017). Salah satu mandat utama sekolah di sebagian besar negara untuk mempromosikan sosial dan moral anak muda sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang produktif dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Bailey et al., 2009). Pendidikan jasmani bagian dari fase sebuah pembelajaran pada dimensi aspek

pendidikan yang untuk berkontribusi pada pengembangan kompetensi fisik, kognitif dan psikososial individu (Sun et al., 2017). Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas memberikan anak-anak dan aktivitas fisik mingguan (PA), dasar pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik sebagai bagian berkelanjutan dari gaya hidup sehat sampai pembentukan karakter yang positif (Yli-piipari, 2014).

Pembelajaran pendidikan jasmani yang dirancang dengan baik tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang lebih luas, mencakup semua aspek motorik, fisik (García-Hermoso et al., 2020), psikologis, kognitif (misalnya, tingkat kecemasan dan harga diri) (R. L. White et al., 2017), dan melalui pendidikan jasmani peserta didik juga memperoleh keterampilan sosial (seperti kerja sama, proaktif, dan menjalin persahabatan) yang akan berguna sepanjang kehidupan mereka (Opstoel et al., 2020), diterapkan dalam konteks gerakan dan aktivitas fisik. Pendidikan jasmani menjadi sarana memperluas pengalaman budaya dan politik nilai-nilai budaya dan politik (etika, estetika) untuk pelatihan kritis peserta didik (Dias et al., 2020). Selain itu, pendidikan jasmani yang berkualitas dapat membantu orang dalam aktivitas fisik dan perkembangan karakter selama fase sekolah dalam kehidupan peserta didik dan seterusnya, memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh melalui kelas-kelas pendidikan jasmani (Organization, 2019).

Terdapat point penting selain aktivitas fisik yang menjadi fokus dari pendidikan jasmani, akan tetapi perkembangan dan pembentukan karakter yang jarang diperhatikan itu sama penting dikarenakan perkembangan karakter awal setiap anak modal utama untuk pertumbuhan anak itu sendiri (Zeng et al., 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut organisasi kesehatan kontemporer mengusulkan bahwa tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi pada anak usia sekolah dikaitkan dengan manfaat kesehatan jangka pendek dan jangka panjang yang penting dalam domain fisik, emosional, sosial, dan kognitif di seluruh kehidupan rentang kehidupan (NIH, 2016; WHO, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan aktivitas fisik ke dalam kehidupan anak-anak dan menjadi fondasi dalam memfasilitasi nilai-nilai karakter dan mempertahankan gaya hidup aktif yang sehat sepanjang masa dewasa (Tucker, 2008).

Aktivitas jasmani umumnya dianggap membutuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan (Weinberg & Gould, 2023). Semua nilai ini diintegrasikan melalui kepatuhan terhadap aturan permainan yang mengedepankan keadilan dan kejujuran, yang harus dipraktikkan oleh peserta didik saat bermain dan karakter mulia peserta didik adalah hasil kumulatif dari berbagai sumber pendidikan (Rihatno et al., 2019). Penjelasan dari *Society of Health and Physical Educators* terdapat peningkatan minat terhadap peran penjas bermula sejak tahun 2014 di Eropa dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (America et al., 2014). Menanggapi sebuah survei penjas di seluruh dunia, peran sekolah dan pendidikan jasmani (penjas) dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat secara fisik ataupun *emotional character* telah semakin diakui sebagai komponen penting dalam upaya mengembangkan masyarakat yang lebih aktif dalam kebijakan (J. Martins et al., 2020). Pendapat lain bahwa pengembangan keterampilan pribadi dan sosial tampaknya menjadi tujuan pendidikan jasmani dan olahraga yang diterima secara luas di seluruh dunia, dan meskipun banyak bukti tentang topik ini berkembang, literatur saat ini tampaknya terfragmentasi dalam hal terminologi, metode yang digunakan, dan kesimpulan yang dihasilkan.

Beberapa alasan telah dikemukakan mengapa sekolah dan penjas sangat penting dalam mempromosikan pendidikan jasmani bahwa pendekatan berbasis sekolah dapat menjadi efektif dari segi biaya dalam mempromosikan pendidikan jasmani (Dobbins et al., 2013; Laine et al., 2014; Neil-Sztramko et al., 2021) dan sebagian besar sebagian besar anak-anak dan remaja bersekolah adalah beberapa alasan utama (NWCPA, 2014; OECD, 2019). Selain itu, bagi banyak anak dan remaja, terutama yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung, penjas mungkin satu-satunya pengaturan di mana mereka terlibat dalam pengalaman PA yang berkualitas baik dan bermakna yang dipandu oleh berkualitas dalam kurikulum penjas yang memberikan pelajaran yang selaras secara pedagogis (Beni et al., 2017; Trigueros et al., 2019).

Peran strategis pendidikan jasmani dalam sistem pendidikan formal tidak hanya mencakup aspek partisipasi fisik, melainkan juga berkaitan dengan pencapaian hasil belajar pada berbagai domain (Bertills et al., 2018). Hasil belajar

dalam domain kognitif mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap konsep gerak, peraturan permainan, dan strategi dalam aktivitas jasmani (Wang et al., 2019). Sementara itu, domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi peserta didik selama proses pembelajaran, seperti penghargaan terhadap lawan, empati, dan perilaku sportif (Teraoka et al., 2020). Kemampuan melakukan keterampilan gerak secara efektif dan efisien direpresentasikan dalam domain psikomotor (Mubin et al., 2019). Ketiga domain tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dalam pendidikan jasmani saling melengkapi dan berperan dalam membentuk karakter positif peserta didik (Kao, 2019). Hasil belajar dalam konteks ini mencerminkan sejauh mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara menyeluruh.

Pendidikan jasmani juga memiliki kontribusi penting dalam upaya pembentukan peserta didik secara holistik. Berdasarkan definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan penyakit, tetapi juga sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Melalui aktivitas fisik yang terstruktur, pendidikan jasmani berperan dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik di ketiga aspek tersebut (Shapran et al., 2022). Pendidikan jasmani bukan hanya berorientasi pada perkembangan fisik semata, tetapi juga berkontribusi dalam membina aspek sosial, afektif, dan kognitif individu (Birinci et al., 2020). Lingkungan belajar pendidikan jasmani dengan demikian memiliki potensi besar dalam mendukung proses nilai-nilai karakter dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Perkembangan dalam domain kognitif dalam konteks pendidikan jasmani merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengamati, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh melalui aktivitas fisik (Birinci et al., 2020). Pembelajaran pendidikan jasmani yang kaya akan rangsangan kognitif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, serta menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman praktis di lapangan. Di sisi lain, hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek intelektual. Pembelajaran juga mencakup ranah afektif, yaitu bagaimana peserta didik mengembangkan sikap, emosi, dan nilai-nilai personal. Melalui pendekatan

inovatif dalam PJOK, seperti kegiatan permainan dan kursus tantangan, guru dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai seperti sportivitas, tanggung jawab, empati, dan kerjasama (Casey & Fernandez-Rio, 2019; McKenzie et al., 2017). Namun, ditengah pentingnya pendidikan jasmani yang berlandaskan aktivitas fisik, degradasi moral juga menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan peserta didik yang mayoritas merupakan remaja dan pemuda (Pring, 2021).

Nilai dalam karakter individu tidak dipelajari secara kontekstual seperti materi pembelajaran lainnya. Dalam hal ini, pendidikan jasmani tidak hanya berfungsi untuk membina keterampilan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter melalui praktik nyata di lapangan (Muhtar et al., 2020). Oleh karena itu, guru tidak perlu menggantikan materi pengajaran, tetapi memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter (Yufiarti et al., 2018). Partisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani tidak secara otomatis membuat seseorang menjadi baik atau buruk. Karakter tidak muncul dengan sendirinya karakter harus diajarkan dalam program pendidikan fisik dan olahraga melalui strategi sistematis yang mengajarkan alasan moral dan nilai-nilai olahraga (Brunsdon & Walker, 2022).

Berbagai kasus degradasi moral di lingkungan pendidikan terus menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Salah satunya kekerasan seksual di institusi pendidikan mencerminkan kegagalan struktural dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi dan pelecehan, sehingga menuntut adanya upaya preventif yang lebih ketat dalam sistem pendidikan global (McAlinden, 2018). Di Indonesia terdapat data kasus yang dikumpulkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 17 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan yang telah diproses secara hukum. Meskipun terjadi sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2021 terdapat 18 kasus, fenomena ini tetap menjadi ancaman nyata bagi keamanan dan kesejahteraan anak-anak di lingkungan sekolah. Meskipun penurunan kasus tampak signifikan, masalah kekerasan seksual tetap menjadi isu yang sulit dikendalikan akibat kompleksitas pelaporan dan stigma yang terkait dengannya (Finkelhor, 2008; Tucker et al., 2019).

Federasi Serikat Guru Indonesia menjelaskan bahwa kasus kekerasan tersebut mencakup berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD) dengan 2 kasus, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 3 kasus, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 kasus, pondok pesantren sebanyak 6 kasus, madrasah tempat mengaji atau tempat ibadah sebanyak 3 kasus, serta satu kasus terjadi di tempat kursus musik yang melibatkan anak usia Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD). Kekerasan seksual tidak terbatas pada jenjang pendidikan tertentu dan dapat terjadi di berbagai level pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi (Ayling et al., 2020).

Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat rentang usia korban bervariasi antara 5 hingga 17 tahun, dengan jumlah korban sebanyak 117 anak, yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 101 anak perempuan. Menurut Retno Listiyarti, Dewan Pakar FSGI, sebagian besar pelaku adalah guru, dengan persentase mencapai 73,68%. Jenis guru yang terlibat termasuk guru pendidikan agama, pembina ekstrakurikuler, pembina OSIS, guru musik, guru kelas, serta guru mengaji. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi perkembangan anak justru menjadi tempat di mana kekerasan seksual dapat terjadi. Hal ini menuntut adanya intervensi yang lebih tegas dari pihak pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman serta membangun sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang efektif.

Minat terhadap peran pendidikan jasmani dalam mendukung nilai-nilai karakter kepribadian semakin meningkat, penting untuk diingat bahwa partisipasi dalam pendidikan jasmani saja tidak menjamin hasil belajar yang positif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Cryan & Martinek, 2017; Thomas & Côté, 2009). Guru PJOK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi pedagogis yang memungkinkan tercapainya hasil positif tersebut. Demikian pula, meskipun minat terhadap peran PJOK dalam mendukung pengembangan sosial semakin meningkat, partisipasi dalam olahraga saja tidak secara otomatis menghasilkan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan jasmani tidak hanya untuk meningkatkan kebugaran fisik

dan keterampilan motorik, tetapi juga untuk membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan sosial-emosional. Pendidikan jasmani yang efektif seharusnya mencakup pengembangan yang seimbang di empat domain utama: kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak pendidikan jasmani yang cenderung fokus pada pengembangan fisik saja, sementara aspek lainnya sering terabaikan (Casey & Fernandez-Rio, 2019; Tilga et al., 2020).

Pendidikan jasmani yang dirancang berdasarkan prinsip konstruktivisme dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan peserta didik dalam ketiga domain utama. Penelitian Dalkiran et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan keterampilan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam studi tersebut, Dalkiran et al. (2020) merekomendasikan agar pendidikan jasmani menekankan pembelajaran yang bermakna, yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru, serta mampu membentuk karakter melalui koreksi kesalahan dan pembentukan makna. Sari et al. (2020) juga menekankan pentingnya pengembangan domain psikomotor yang terintegrasi dengan pencapaian dimensi kognitif dan afektif, dengan tujuan memastikan perkembangan ketiga aspek tersebut secara sinergis dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dudley et al. (2022) dalam studi meta-analisisnya mengungkapkan bahwa intervensi dalam pendidikan jasmani memberikan dampak positif terhadap pengembangan peserta didik dalam empat domain utama: kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Dudley et al. (2022) juga menekankan perlunya evaluasi yang cermat terhadap pendekatan pedagogis dalam pendidikan jasmani untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara holistik, termasuk nilai-nilai karakter. Penelitian Jeynes (2019) melalui meta-analisis terhadap 52 studi juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkaitan positif dengan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun perilaku, tanpa memperhatikan latar belakang ras atau jenjang pendidikan. Hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, termasuk penguatan nilai kasih sayang, integritas, dan disiplin diri.

Sönmez (2017) menemukan bahwa hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor, dan intuitif saling terkait erat dan berkembang secara simultan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam domain yang terpisah, melainkan harus dilihat secara terintegrasi. Penelitian terdahulu tentang pendidikan nilai juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan nilai di kalangan peserta didik. Ülavere & Veisson (2015) menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam pendidikan nilai untuk mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, Savucu et al. (2017) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki nilai yang baik cenderung mengurangi kecenderungan bullying di sekolah. Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan jasmani (Dalkiran et al., 2020; Dudley et al., 2022; Sari et al., 2020), implementasi praktis di lapangan masih sering terfokus pada aspek fisik saja, seperti keterampilan motorik dan kebugaran jasmani. Aspek kognitif, afektif, dan sosial sering kali mendapatkan perhatian yang kurang seimbang (Casey & Fernandez-Rio, 2019; Vazou et al., 2019). Penelitian Hardiansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani tradisional lebih berorientasi pada performa fisik, sementara dimensi afektif dan kognitif sering terabaikan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan untuk guru pendidikan jasmani dan padatnya kurikulum yang ada, seperti yang dicatat oleh Syaukani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa banyak guru pendidikan jasmani di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan pendekatan pedagogis yang holistik dan berbasis karakter.

Terbatasnya instrumen evaluasi dan strategi pembelajaran yang memadai menjadi masalah lain. Penelitian Raibowo & Nopiyanto (2020) menunjukkan bahwa kualitas evaluasi dalam pendidikan jasmani di Indonesia masih rendah, padahal evaluasi yang holistik sangat penting untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Masih banyak guru yang mengandalkan penilaian berbasis observasi fisik dan soal teori sederhana, tanpa instrumen yang dapat menggambarkan dinamika perubahan karakter peserta didik (Bitok, 2020; Gustiawati et al., 2019). Penilaian afektif dalam pendidikan jasmani, seperti yang disoroti oleh Bitok (2020), sangat jarang dilakukan secara sistematis karena kurangnya instrumen yang valid untuk menggambarkan perkembangan karakter

peserta didik. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara pendidikan jasmani dan perkembangan karakter (Hamilton et al., 2021; Sailer & Homner, 2020; Supena et al., 2021), implementasi pendidikan karakter di lapangan masih belum optimal. Fenomena ini tercermin dalam lemahnya kepribadian peserta didik, rendahnya motivasi belajar, kurangnya disiplin, etika, serta semangat kerja keras. Hal ini menjadikan peserta didik kurang siap menghadapi tantangan kehidupan dan rentan terpengaruh oleh budaya negatif, seperti yang dicatat oleh Nugrahani (2017). Penyimpangan sosial di kalangan pelajar, seperti keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan kekerasan, semakin sering dilaporkan di media massa (Santika & Sudiana, 2021; Suarningsih, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menyarankan pentingnya kajian lebih lanjut mengenai daya prediksi atau pengaruh dari hasil belajar pendidikan jasmani dengan pendidikan karakter (Dudley et al., 2022; Jeynes, 2019; Muhtar et al., 2021; Sönmez, 2017), belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji antara pencapaian hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial (karakter) dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan jasmani di Indonesia. Dalam upaya memahami keterkaitan antara pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) dengan nilai-nilai karakter peserta didik, terdapat sejumlah celah yang perlu diisi oleh penelitian ini. Penelitian sebelumnya oleh Jeynes (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku peserta didik, namun belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan hasil belajar dalam konteks PJOK dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, Sönmez (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara domain kognitif, afektif, psikomotor, dan intuitif dalam pembelajaran, namun penelitian ini belum menyelidiki keterkaitan antara ketiga domain hasil belajar PJOK dengan karakter peserta didik secara spesifik. Di sisi lain, Muhtar et al. (2021) menyebutkan bahwa meskipun banyak penelitian mengenai model pembelajaran pendidikan jasmani, banyak dari studi tersebut masih fokus pada domain kognitif dan psikomotor, sementara pendidikan karakter dalam konteks PJOK sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memfokuskan pada

daya prediksi antara hasil belajar PJOK dalam tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotor) terhadap nilai-nilai karakter peserta didik di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, gap penelitian, dan rekomendasi penelitian, maka suatu kebutuhan untuk meliti dan menganalisis secara empiris daya prediksi antara ketiga domain hasil belajar (PJOK) yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut dengan nilai-nilai karakter. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penelitian daya prediksi hasil belajar pendidikan jasmani terhadap nilai-nilai karakter peserta didik yang berjudul **"Analisis Daya Prediksi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa identifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut.

- 1) Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah
 - a) Meskipun pendidikan jasmani memiliki potensi untuk mendukung nilai-nilai karakter, implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani di sebagian sekolah masih harus ditingkatkan terutama dalam lingkungan guru, dalam penelitian Ramadhan (2023) menyatakan bahwa peran guru pendidikan jasmani pada kategori sedang diangka 43%, bahkan belum menyentuh 50%. Pemanfaatan waktu dalam pembelajaran yang kurang maksimal (Taqwim et al., 2020)
 - b) Pendidikan jasmani dan olahraga sering dianggap hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan fisik, tanpa banyak mempertimbangkan aspek pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Fahrezi & Permadi, 2022). Peserta didik ataupun orang tua bahkan belum sepenuhnya menyadari nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh dari pendidikan jasmani dan merasa bahwa mata pelajaran PJOK hanya dianggap sebagai pengisi waktu luang dan pelengkap saja (Salahudin et al., 2024; Setiawan, 2024).

- c) Masih kurangnya perhatian terhadap penerapan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan jasmani, seperti sportivitas, disiplin, kerjasama, dan minim prioritas dalam kurikulum (Lisnawati et al., 2024).
- 2) Hasil Belajar PJOK terhadap Nilai-nilai karakter
 - a) Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji daya prediksi hasil belajar PJOK (kognitif, afektif, dan psikomotor) terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.
 - b) Tidak semua peserta didik mendapatkan manfaat yang maksimal dari pendidikan jasmani dalam membentuk karakter mereka, meskipun pendidikan jasmani dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
 - c) Perbedaan hasil belajar dalam pendidikan jasmani antar individu atau antar sekolah bisa saja berbeda terhadap nilai-nilai karakter peserta didik, namun daya prediksi ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian.
- 3) Degradasi Moral di Kalangan Remaja
 - a) Fenomena degradasi moral, seperti kekerasan di sekolah, pelecehan seksual, dan perilaku negatif lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan jasmani, yang seharusnya menjadi salah satu alat untuk pembentukan karakter positif, belum sepenuhnya efektif (Pring, 2021)..
 - b) Kasus-kasus degradasi moral ini menuntut pendekatan yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani (Nurafiati et al., 2022).
- 4) Kurangnya Penelitian yang Menganalisis Daya Prediksi dari PJOK terhadap Nilai-nilai karakter
 - a) Penelitian tentang bagaimana daya prediksi PJOK terhadap nilai-nilai karakter peserta didik masih terbatas.
 - b) Banyak studi yang terfokus pada aspek fisik dari pendidikan jasmani, sementara kontribusinya terhadap karakter peserta didik, seperti empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, belum cukup digali secara mendalam (Muhtar et al., 2021).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah hasil belajar PJOK domain kognitif dapat memprediksi terhadap nilai-nilai karakter peserta didik?
- 2) Apakah hasil belajar PJOK domain afektif dapat memprediksi terhadap nilai-nilai karakter peserta didik?
- 3) Apakah hasil belajar PJOK domain psikomotor dapat memprediksi terhadap karakter peserta didik?
- 4) Apakah hasil belajar PJOK domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan dapat memprediksi terhadap nilai-nilai karakter peserta didik?
- 5) Domain hasil belajar PJOK manakah yang menunjukkan prediksi lebih tinggi terhadap nilai-nilai karakter peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis daya prediksi hasil belajar PJOK domain kognitif terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Untuk menganalisis daya prediksi hasil belajar PJOK domain afektif terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.
- 3) Untuk menganalisis daya prediksi hasil belajar PJOK domain psikomotor terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.
- 4) Untuk menganalisis daya prediksi hasil belajar PJOK domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.
- 5) Untuk menganalisis daya prediksi hasil belajar PJOK domain kognitif, afektif, atau psikomotor yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga aspek: teori, kebijakan, dan praktis. Berikut adalah penjelasannya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan jasmani, khususnya terkait dengan daya prediksi hasil belajar PJOK terhadap nilai-nilai karakter peserta didik. Penelitian ini akan memperkaya referensi teori yang ada mengenai daya prediksi antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan jasmani serta bagaimana hal tersebut terhadap karakter peserta didik.
- 2) Peningkatan pemahaman tentang karakter. Penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai karakter peserta didik dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, yang belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan ketiga domain hasil belajar.

1.5.2 Manfaat Kebijakan

- 1) Bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengajaran PJOK. Pemahaman tentang daya prediksi antara hasil belajar PJOK dan nilai-nilai karakter peserta didik dapat membantu pengembangan kurikulum PJOK yang lebih baik.
- 2) Penyusunan kebijakan kurikulum. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang lebih fokus pada integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PJOK, baik di tingkat sekolah menengah.

1.5.3 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru dan pengajar PJOK. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi guru PJOK mengenai cara-cara untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor agar dapat mendukung nilai-nilai karakter mereka secara lebih efektif. Ini juga dapat menjadi pedoman dalam metode pengajaran yang lebih holistik.
- 2) Bagi peserta didik. Peserta didik dapat memperoleh manfaat dalam hal nilai-nilai karakter, karena temuan penelitian ini dapat digunakan untuk

meningkatkan fokus pada berbagai aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Bagi sekolah. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program-program ekstrakurikuler atau kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui PJOK.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kejelasan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan supaya yang dikaji tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan-batasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1.6.1 Populasi penelitian sebanyak 270 SMP Kota Bandung. Akan tetapi penentuan sampel sekolah dibatasi menggunakan *stratified random sampling* dengan hasil terdapat 10 SMP. Dari 10 SMP tersebut diambil setiap sekolahnya hanya 1 kelas VIII SMP (usia 13–14 tahun) di Kota Bandung yang mengikuti mata pelajaran PJOK pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Maka penelitian ini membatasi sampel sebanyak 300 peserta didik.
- 1.6.2 Variabel independen yang dianalisis hanya mencakup hasil belajar PJOK yang diperoleh dari nilai akhir semester dalam tiga domain dengan tidak melakukan analisis mendalam terkait aspek penilaian yang dilakukan oleh setiap guru PJOK. Dalam kata lain hanya hasil belajar setiap peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini. Domain hasil belajar PJOK beserta aspek sebagai berikut.

- 1) Kognitif.

Elemen ini berupa pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, serta kreasi konsep, prinsip, prosedur, taktik dan strategi gerak sebagai landasan dalam melakukan keterampilan, kinerja, serta budaya hidup aktif pada setiap sub elemen:

- a) Aktivitas pengembangan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*).

- b) Aktivitas pengembangan keterampilan gerak (*motor skills*) berupa aktivitas pilihan permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, serta aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

2) Afektif.

Dinilai melalui observasi guru dan refleksi peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila, elemen ini berupa nilai-nilai karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak secara gradual yang dirancang melalui berbagai aktivitas jasmani, terdiri dari sub elemen:

- a) Tanggung jawab personal, gotong royong, kepedulian, dan kerjasama.
- b) Nilai-nilai keriangian, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial.

3) Psikomotor.

Elemen ini berupa pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, serta kreasi konsep, prinsip, prosedur, taktik dan strategi gerak sebagai landasan dalam melakukan keterampilan, kinerja, serta budaya hidup aktif pada setiap sub elemen:

- a) Aktivitas pengembangan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*).
- b) Aktivitas pengembangan keterampilan gerak (*motor skills*) berupa aktivitas pilihan permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, serta aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

1.6.3 Variabel dependen dibatasi pada nilai-nilai karakter peserta didik yang terdiri dari tiga dimensi:

- 1) Nilai (indikator moral, kompetensi, dan status/pengakuan).
- 2) Sikap (indikator komitmen, konvensi, kecurangan, dan permainan psikologis).
- 3) Orientasi pencapaian (orientasi tugas dan orientasi ego).

1.6.4 Instrumen penelitian dibatasi pada 27 butir pernyataan yang telah dimodifikasi sesuai indikator dimensi dan indikatornya nilai-nilai karakter (KKOP-2).

- 1.6.5 Waktu pelaksanaan penelitian terbatas pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, sehingga temuan tidak mencerminkan kondisi di luar periode tersebut.
- 1.6.6 Faktor-faktor eksternal di luar hasil belajar PJOK, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media, tidak termasuk dalam analisis penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis daya prediksi hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap nilai-nilai karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut.

- 1.7.1 Variabel bebas (independen) adalah hasil belajar PJOK yang terdiri dari tiga domain utama sebagai berikut.
 - 1) Domain kognitif, mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PJOK.
 - 2) Domain afektif, mencakup aspek sikap, minat, dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan PJOK.
 - 3) Domain psikomotor, mencakup keterampilan motorik dan performa fisik peserta didik dalam aktivitas PJOK.
- 1.7.2 Variabel terikat (dependen) adalah nilai-nilai karakter peserta didik yang dibatasi pada tiga dimensi:
 - 1) Dimensi nilai, terdiri atas indikator moral, kompetensi, dan status/pengakuan.
 - 2) Dimensi sikap, terdiri atas indikator komitmen, konvensi, kecurangan, dan permainan psikologis.
 - 3) Dimensi orientasi pencapaian, terdiri atas indikator orientasi tugas dan orientasi ego.

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VIII SMP (usia 13–14 tahun), yang dianggap berada pada fase perkembangan yang relevan untuk pembentukan karakter melalui pembelajaran PJOK dari 10 SMP berada di Kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 300 peserta didik.